Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus
Volume 13 Nomor 1 Tahun 2025
ISSN: Online 2622-5077
Email: juppekhu@gmail.com

Meningkatkan Keterampilan Merangkai *Snack Bouquet* dengan Menggunakan Teknik *Modelling* pada Siswa Tunadaksa di SLB YPAC Sumatera Barat

Fadhila Utami[1], Ardisal[2]

[12]Universitas Negeri Padang, Indonesia,
Email: utamifadhila2@gmail.com

Kata kunci:
Tunadaksa,
Snack Bouquet,
Teknik Modelling

ABSTRACT
This study aims to determine whether the *snack bouquet* arrangement skills of children with physical disabilities at SLB YPAC Sumbar can be improved using the modeling technique. The research employs a single-subject experimental method (single subject research) with an A-B-A design. Data were collected in the form of percentage scores and analyzed using visual graph analysis. The results from 11 observations across three phases indicate that in the baseline phase (A1), data remained stable at 36.8% with a flat trend (=). In the intervention phase (B), data reached a stable 100% with an increasing trend (+). In the second baseline phase (A2), data remained stable at 94.7% with a flat trend (=). These findings suggest that the application of the modeling technique effectively enhances snack bouquet arrangement skills in children with physical disabilities at SLB YPAC.

ABSTRAK
Tujuan dari penelitian ini untuk untuk mengetahui apakah keterampilan merangkai *snack bouquet* pada anak tunadaksa di SLB YPAC Sumbar dapat meningkat dengan menggunakan teknik modelling. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan subjek tunggal (single subject research) dan menerapkan desain A-B-A. Data yang dikumpulkan berupa skor persentase dan dianalisis melalui analisis visual grafik. Hasil dari 11 kali pengamatan pada tiga fase menunjukkan bahwa pada fase baseline (A1), data stabil sebesar 36,8% dan mendatar (=). Pada fase intervensi (B), data stabil mencapai 100% dan meningkat (+). Sementara itu, pada fase baseline (A2), data stabil berada di angka 94,7% dan mendatar (=). Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan dalam merangkai *snack bouquet* pada anak tunadaksa di SLB YPAC melalui penerapan teknik modeling.

This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Keterampilan vokasional adalah keterampilan yang diajarkan kepada siswa berkebutuhan khusus untuk digunakan sebagai persiapan dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan masyarakat (Khotimah, 2019). Keterampilan vokasional adalah proses pebelajaran yang fokus pada pengembangan teori dan praktik terkait model, prinsip, dan prosedur dalam melaksanakan tugas kejuruan. Siswa dibekali dengan kemampuan personal, sosial, intelektual, dan profesional yang akan diterapkan di dunia kerja (Amelia & Azizah, 2023). Keterampilan vokasional di pelajari mulai dari awal sekolah hingga menuju lulus. Keterampilan vokasional tidak berbatas pada satu jenis anak berkebutuhan khusus saja namun harus dimiliki oleh semua jenis anak, termasuk anak tunadaksa.

Anak tunadaksa mengalami kelainan fisik yang bersifat kronis dan permanen, khususnya pada bagian tubuh yang berkaitan dengan gerakan seperti tulang, sendi dan otot. Akibat dari kelainan ini mereka memiliki kebutuhan pendidikan yang unik dan memerlukan bantuan dalam bentuk layanan pendidikan khusus untuk mendukung mereka dalam proses pendidikan mereka (Zetta & Rachim, 2021). Layanan pendidikan khusus merujuk pada program atau bantuan pendidikan yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak – anak tunadaksa. Layanan ini mencangkup penyesuaian kurikulum, dukungan tambahan, perubahan dalam lingkungan pembelajaran, pelayanan terapi jika diperlukan, serta pendekatan individual dalam mengajar dan mendukung perkembangan mereka.

Bagi anak tunadaksa yang menempuh pendidikan hingga tingkat atas (SMALB-D) tidak semuanya dapat melanjutkan ke perguruan tinggi. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kecerdasan masing – masing anak. Oleh karena itu, sekolah perlu menyediakan keterampilan khusus untuk membantu mereka bekerja di masyarakat, agar mereka dapat mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain (Anatasiya & Sartinah, 2017). Anak tunadaksa juga memerlukan kesempatan untuk berkembang, belajar dan berlatih agar dapat sepenuhnya menyadari dan memanfaatkan potensi mereka. Dengan demikian, di masa depan, mereka dapat secara mandiri menerapkan pengalaman yang diperoleh dalam pendidikan, dan mempersiapkan diri untuk bekerja serta mengembangan karier (Diastamimi, 2021).

Kurikulum yang digunakan saat ini yaitu Kurikulum Merdeka. Program pembelajaran melalui Kurikulum Merdeka dirumuskan berdasarkan pada kebutuhan anak. Kurikulum Merdeka bagi siswa SLB paling besar berorientasi pada keterampilan proyek P5. Hal ini dikarenakan tujuan dari proyek ini nantinya mempersiapkan siswa sebagai lulusan yang siap kerja dan mampu berwirausaha. Melalui pembelajaran keterampilan disekolah, anak dapat mengeksplorasi dan menemukan bakatnya serta mengembangkan potensi atau kemampuannya dalam berbagai bidang (Angel & Iswari, 2023).

Berdasarkan hasil observasi pada saat studi pendahuluan di SLB YPAC sumbar kelas VIII SMPLB. Keterampilan vokasional yang diajarkan di sekolah yaitu hanya terbatas pada pembelajaran tataboga. Pada proses belajar mengajar keterampilan tataboga memasak nasi uduk, tampak ada guru dan siswa tunadaksa. guru sedang menggunakan metode ceramah dengan memberikan instruksi sederhana saja, siswa hanya mengikuti instuksi yang diberikan guru kemudian langkah selanjutnya dilakukan oleh guru itu sendiri sedangkan siswa hanya mengamati, sehingga siswa menjadi kurang tertarik dan terlihat bosan selama proses pembelajaran tersebut berlangsung. Hal tersebut juga menyebabkan siswa tidak secara sempurna dapat menyelesaikan keterampilan vokasional yang diajarkan.

Selain pembelajaran tataboga, pembelajaran keterampilan lain yang diajarkan oleh guru hanya pembelajaran keterampilan yang ada di buku pelajaran senibudaya saja contohnya mebuat bunga dari sedotan. Dalam proses pembelajaran tersebut juga guru hanya menggunakan metode ceramah dengan memberikan intruksi sederhana saja. Kemudian pada pembelajaran keterampilan berikutnya akan dilanjut dengan pembelajaran tataboga kembali yaitu memasak ikan bakar. Pembelajaran tersebut juga dilakukan dengan menggabungkan dua kelas. Metode yang digunakanpun tetap sama yaitu metode ceramah dengan intruksi sederhana, dimana siswa hanya mengikuti instruksi sederhana tersebut kemudian untuk langkah selanjutnya yang lebih rumit guru akan melakukannya sendiri dan siswa

hanya mengamati saja dan juga kondisi kemampuan motorik halus siswa tidak ada gangguan sama sekali dikarenakan siswa tersebut ialah siswa tunadaksa dengan kelainan motorik polio pada kaki saja.

Berdasarkan penjabaran kondisi diatas, diketahui bahwa pembelajaran keterampilan vokasional yang diberikan oleh guru masih kurang dan tidak bervariasi. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran keterampilan tersebut juga kurang karena guru tidak membiarkan siswa untuk secara penuh melakukan setiap langkah.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, penulis tertarik mengajarkan keterampilan yang belum pernah diajarkan oleh guru dalam bidang merangkai yaitu membuat *snack bouquet* dengan menggunakan teknik modelling, keterampilan ini termasuk kedalam pembelajaran keterampilan suvenir dengan capaian pembelajaran siswa dapat menerapkan aneka teknik membentuk dan membungkus kado sederhana bentuk beraturan dan tidak beraturan. Metode pembelajaran yang akan penulis gunakan dalam pembelajaran keterampilan ini ialah dengan teknik modelling.

Pada saat ini, penggunaan bouquet dapat diberikan sebagai hadiah kepada teman – teman setiap wisuda, seminar, ataupun ujian akhir. Selain itu *snack bouquet* juga bisa dijadikan hadiah ulang tahun atau perayaan lainnya, atau bisa juga sebagai bingkisan atau souvenir untuk tamu diacara – acara tertentu. Bouquet mudah dibuat, bahan – bahannya mudah ditemukan. Bouquet sendiri itu identik dengan bunga. Menurut (Rinandiyana et al., 2021) saat ini bouquet tidak hanya berisi bunga saja. Terdapat inovasi baru dalam penggunaan bouquet yaitu *snack bouquet* yang berisi makanan ringan, yang tidak hanya dapat dijadikan pajangan saja namun juga dapat dikonsumsi oleh penerima bouquet

Penulis memilih menggunakan teknik modelling dengan live models (penokohan nyata) dalam pembelajaran merangkai *snack bouquet* dikarenakan penokohan yang dilakukan secara langsung lebih mudah untuk diamati, yakni dengan memperhatikan dan menirukan langkah-langkah dalam membuat *snack bouquet* sesuai dengan prosedur sehingga dapat berjalan lancar dan optimal. Teknik modeling merupakan proses di mana individu memperoleh pembelajaran dengan mengamati perilaku orang lain. modeling telah menjadi salah satu metode intervensi pelatihan berbasis psikologi yang paling umum digunakan (Hakim & Wahyudi, 2022). Dengan adanya model dan prosedur pada pembelajaran keterampilan tersebut anak tunadaksa dapat dengan mudah untuk mengikuti dan mempraktekkan sendiri langkah lngkah membuat *snack bouquet* tersebut. Dengan demikian anak tunadaksa dapat terlibat aktif sehingga tingkat keberhasilan dalam pembelajaran keterampilan tersebut bisa tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan eksperimen dengan desain subjek tunggal (*Single Subject Research*). Metode Single Subject Research berfokus pada evaluasi efek dari pemberian variabel independen secara berulang terhadap variabel dependen, di mana data yang diperoleh dianalisis secara terpisah (Yuwono, 2020). Studi ini menggunakan desain A-B-A, yang terdiri dari tiga tahapan utama: fase awal atau baseline (A1), tahap intervensi (B), dan fase baseline kedua (A2). Fase baseline (A1) bertujuan untuk mengamati keterampilan awal siswa dalam merangkai *snack bouquet*. Fase intervensi (B) mengamati keterampilan siswa dalam merangkai *snack bouquet* setelah diterapkan teknik modelling, sementara fase baseline (A2) mengamati keterampilan siswa pasca-intervensi menggunakan teknik modelling. Penelitian ini melibatkan seorang siswi tunadaksa yang sedang

menempuh pendidikan di kelas VIII SMPLB sebagai subjek. Dalam studi ini, terdapat dua variabel yang dianalisis, yaitu variabel terikat yang berkaitan dengan keterampilan merangkai *snack bouquet* serta variabel bebas yang berupa penerapan teknik modelling. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, studi dokumentasi, dan wawancara. Data yang diperoleh berupa skor dalam bentuk persentase menggunakan instrumen tes untuk menilai kemampuan siswa dalam tujuh langkah proses merangkai *snack bouquet*. Penilaian dilakukan dengan menggunakan skala Guttman, di mana skor 1 diberikan jika siswa dapat melaksanakan tugas, dan skor 0 jika tidak bisa (Sugiono, 2020). Skor tersebut kemudian dihitung menjadi persentase, yang selanjutnya diplot dalam grafik berdasarkan fase dan dianalisis dengan metode analisis visual grafik.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dalam 11 kali pengamatan yang terbagi ke dalam tiga tahap (A-B-A). Tahap pertama, yaitu fase baseline (A1), berlangsung selama tiga pengamatan dengan persentase skor yang diperoleh sebesar 36,8% pada setiap pengamatan. Fase baseline (A1) bertujuan untuk mengukur keterampilan awal peserta didik dalam merangkai snack bouquet. Selanjutnya, fase intervensi (B) dilakukan dalam lima pengamatan, dengan persentase skor yang dicatat berturut-turut sebesar 89,5%, 89,5%, 94,7%, 100%, dan 100%. Pada tahap ini, peserta didik diberikan perlakuan melalui penerapan teknik modelling. Fase terakhir, yaitu baseline (A2), bertujuan untuk mengevaluasi keterampilan peserta didik setelah menerima intervensi. Fase ini dilakukan dalam tiga pengamatan, dengan hasil persentase yang diperoleh sebesar 94,7% pada setiap pengamatan. Data selengkapnya dapat dilihat pada grafik berikut.

Gambar 1. Grafik rekapitulasi kemampuan merangkai *snack bouquet* pada kondisi A1, B, A2

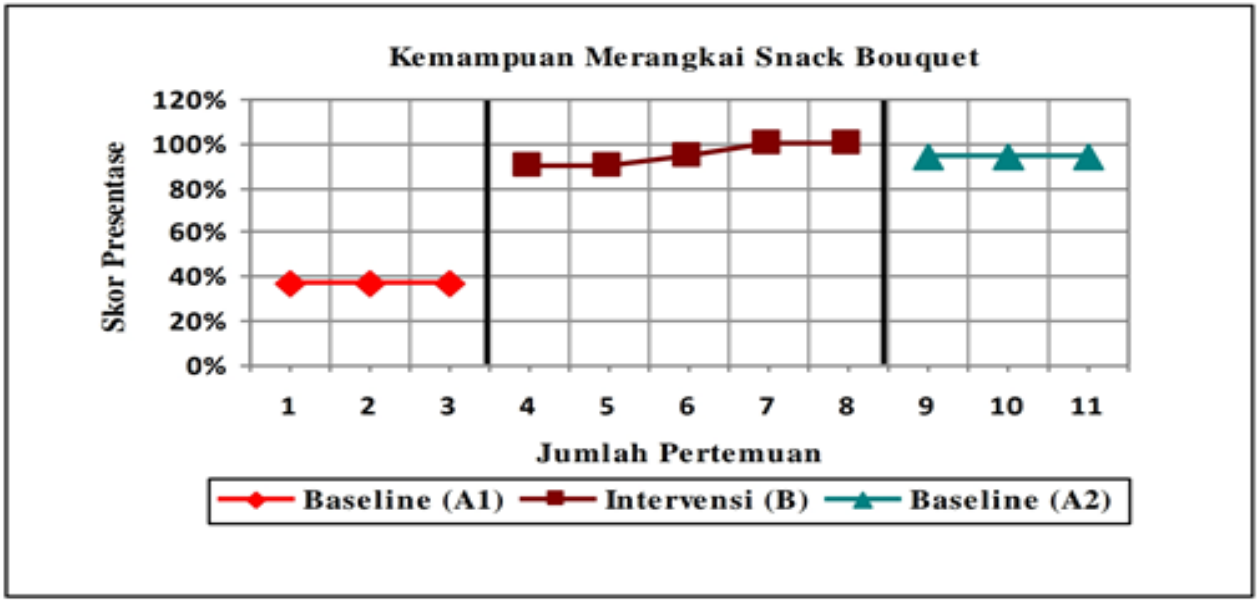

Berdasarkan grafik diatas, kondisi pertama (A1) dilaksanakan dalam tiga sesi, dengan data yang stabil sebesar 36,8% pada sesi ke-2 hingga sesi ke-3. Pada kondisi intervensi (B), yang berlangsung selama lima sesi, tercatat data stabil sebesar 100% pada sesi ke-5 hingga sesi ke-6.

Sementara itu, kondisi kedua (A2), yang dilaksanakan dalam tiga sesi, menunjukkan data stabil sebesar 94,7% dari sesi ke-9 hingga sesi ke-11.

Berdasarkan analisis dalam kondisi, diketahui bahwa panjang kondisi fase A1 berlangsung selama tiga kali pengamatan, fase B dilaksanakan sebanyak lima kali, dan fase A2 juga dilakukan dalam tiga kali pengamatan. Dari estimasi kecenderungan arah, fase A1 menunjukkan pola yang mendatar (=), fase B mengalami peningkatan (+), sementara fase A2 kembali menunjukkan kecenderungan yang stabil (=). Untuk stabilitas tren, pada fase baseline (A1) diperoleh rentang stabilitas sebesar 5,52 dengan rata-rata nilai (mean level) 36,8, batas atas 39,56, dan batas bawah 34,04, menghasilkan persentase stabilitas 100% (stabil). Pada fase intervensi (B), rentang stabilitas yang diperoleh adalah 15, dengan mean level 94,74, batas atas 102,24, dan batas bawah 87,24, sehingga persentase stabilitasnya mencapai 100%. Sementara itu, fase baseline (A2) memiliki rentang stabilitas sebesar 14,2, dengan mean level 94,7, batas atas 101,8, dan batas bawah 87,6, sehingga diperoleh persentase stabilitas 100% (stabil). Kecenderungan jejak data menunjukkan bahwa fase baseline (A1) bersifat mendatar, fase intervensi (B) mengalami peningkatan, dan fase baseline (A2) kembali stabil. Dari segi tingkat stabilitas dan rentang kondisi, fase A1 tetap stabil pada kisaran 36,8%-36,8%, fase B stabil dalam rentang 89,5%-100%, dan fase A2 tetap berada pada 94,7%-94,7%. Sementara itu, tingkat perubahan yang terjadi adalah 0 pada A1, 10,5 pada B, dan 0 pada A2. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi hasil analisis dalam kondisi

No.	Kondisi	A1	B	A1
1	Panjang Kondisi	3	5	3
2	Estimasi Kecenderungan Arah	(=)	(+)	(=)
3	Kecenderungan Stabilitas	100%	100%	100%
4	Kecenderungan jejak data	(=)	(+)	(=)
5	Level Stabilitas dan rentang	Stabil 36,8% - 36,8%	Stabil 89,5% - 100%	Stabil 94,7% - 94,7%
6	Level Perubahan	36,8 - 36,8 = 0 (=)	100 – 89,5= 10,5 (+)	94,7 - 94,7 = 0 (=)

Berdasarkan analisis dalam kondisi, ditemukan bahwa hanya satu variabel yang mengalami perubahan, yaitu keterampilan dalam merangkai *snack bouquet*. Untuk kecenderungan arah, fase A menunjukkan pola yang mendatar, fase B mengalami peningkatan, dan fase A2 kembali mendatar. Dengan demikian, intervensi menggunakan teknik modelling memberikan pengaruh positif terhadap variabel yang mengalami perubahan. Dari segi stabilitas, fase A tetap stabil, fase B juga stabil, dan

fase A2 menunjukkan kestabilan yang sama. Tingkat perubahan pada kondisi A ke B menunjukkan laju perubahan sebesar 52,7%, sedangkan pada kondisi B ke A2, laju perubahannya mencapai 5,3%. Persentase overlap pada fase A tercatat 0%, sedangkan pada fase A2 mencapai 60%. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi hasil analisis antar kondisi

No.	Kondisi	A1/B/A2		
1	Jumlah variabel yang berubah		1	
2	Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	(=)	(+)	(=)
3	Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil	Stabil	Stabil
4	Level perubahan a. Level perubahan B/A1 b. Level perubahan B/A2		89,5% - 36,8% = 52,7% 94,7% - 100% = - 5,3%	
5	Presentase overlape a. A1 dengan B b. A2 dengan B		0% 60%	

Tujuan dari penelitian ini ialah mengkaji keterampilan merangkai snack bouquet pada anak tunadaksa di SLB YPAC Sumbar dapat meningkatkan dengan menggunakan teknik modelling. Keterampilan adalah kemampuan untuk melakukan pekerjaan dengan lebih efektif dan akurat. Menurut (Melati et al., 2016) definisi keterampilan cenderung mengacu pada aktifitas yang melibatkan kegiatan fisik. Beragam keterampilan yang diajarkan di sekolah mencakup berbagai bidang, seperti tata boga, tata busana, merangkai, sulam, tata rias, kriya kayu, bercocok tanam, peternakan, dan banyak lagi. *Snack bouquet* sendiri termasuk dalam kategori keterampilan merangkai. Merangkai adalah praktek seni rupa yang melibatkan penyusunan berbagai bagian bahan untuk membuat benda dekoratif atau fungsional menggunakan alat bantu sesuai dengan kemampuan individu (Primawati, 2023). *Snack bouquet* merupakan rangkaian makanan ringan yang disusun menyerupai buket bunga pada umumnya. Namun, *snack bouquet* dikemas dengan tampilan yang lebih modern dan sering digunakan sebagai hadiah. *Snack bouquet* merupakan inovasi baru untuk memberikan hadiah selain bouquet bunga (Dwijayanti et al., 2024).

Agar anak tunadaksa dapat memahami keterampilan dalam merangkai *snack bouquet*, diperlukan strategi atau teknik yang tidak hanya menarik minat belajar siswa, tetapi juga berperan sebagai penghubung dalam menyampaikan materi pembelajaran secara efektif. Sehingga dalam memilih strategi atau teknik untuk anak tunadaksa harus disesuaikan dengan prinsip pembelajaran siswa tunadaksa itu sendiri. Pada anak tunadaksa pendidikan yang diberikan ada dua prinsip utama yaitu prinsip mutisensori dan individualisasi (Pangestu et al., 2022). Teknik yang paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini, setelah mempertimbangkan kemampuan dan kondisi siswa serta memperhatikan prinsip pembelajaran bagi anak tunadaksa, adalah teknik modelling. Teknik modeling

adalah salah satu metode yang memungkinkan seseorang mempelajari serta menerapkan perilaku baru melalui proses pengamatan. Dalam teknik ini, individu mengamati, memperhatikan, dan menyimpulkan perilaku dari orang lain (model). Selain itu, modeling juga melibatkan proses berpikir dan kreativitas, bukan sekadar tindakan meniru atau menyalin secara langsung (Amin, 2017). Selaras dengan yang dilakukan peneliti sebagi pemodel dalam pembelajaran merangkai *snack bouquet* ini. Yang dimulai dengan peneliti menunjukkan bagaimana langkah langkah dalam membuat *snack bouquet* dan kemudian siswa akan meniru langkah – langkah yang dilakukan oleh peneliti.

Penelitian ini dilakukan dalam 11 pertemuan di SLB YPAC Sumatera Barat. Proses penelitian terbagi menjadi tiga tahap, yakni tahap baseline awal (A1), tahap intervensi (B), dan tahap baseline akhir (A2). Pada tahap baseline awal (A1), diadakan tiga pertemuan dengan hasil skor stabil sebesar 36,8%. Kemudian, tahap intervensi (B) dilaksanakan selama lima pertemuan, menghasilkan skor awal sebesar 89,5% dan skor akhir mencapai 100%. Terakhir, pada tahap baseline akhir (A2), dilakukan tiga kali pertemuan dengan skor stabil sebesar 94,7%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik modelling terbukti dapat meningkatkan keterampilan merangkai *snack bouquet*. Pada tahap A1, kemampuan anak dalam merangkai *snack bouquet* masih tergolong rendah. Namun, setelah diberikan intervensi (B) dengan menggunakan teknik modelling, peserta didik secara bertahap mulai mampu melakukan keterampilan tersebut. Ketika memasuki tahap A2, di mana pengamatan dilakukan tanpa penerapan teknik modelling, peserta didik tetap dapat merangkai *snack bouquet* dengan baik. Analisis data mengonfirmasi bahwa teknik modelling dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan merangkai *snack bouquet* pada anak tunadaksa di SLB YPAC Sumatera Barat.

Kesimpulan

Hasil dari keseluruhan analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa ada peningkatan keterampilan merangkai *snack bouquet* pada anak tunadaksa di SLB YPAC melalui teknik modelling sebesar 57,9%. Pada tahap baseline (A1) tanpa perlakuan sebesar 36,8%. Kemudian dilanjutkan ketahap intervensi (B) dimana tahap ini diberikan perlakuan sehingga di peroleh hasil akhir 100%. Tahap selanjutnya adalah melakukan pengumpulan data baseline (A2) dengan tanpa perlakuan sebesar 94,7%.

Daftar Rujukan

Amelia, E., & Azizah, N. (2023). Implementasi Pembelajaran Keterampilan Vokasional untuk Anak Berkebutuhan Khusus : Sebuah Tinjauan Sistematis. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(5), 6127–6140.

Amin, Z. N. (2017). Portofolio Teknik-Teknik Konseling. *Journal Mahasiswa UNNES*.

Anatasiya, S. A., & Sartinah, E. P. (2017). Pembelajaran Langsung Terhadap Keterampilan Vokasional Siswa Tunadaksa di SMALB – D. *Jurnal Pendidikan Khusus*, *10*(1), 1–14.

Angel, N., & Iswari, M. (2023). Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Di SLB Negeri 2 Kota Padang (Studi Deskriptif Kualitatif). *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, *2*(3).

Diastamimi, M. S. (2021). *PENGARUH TEKNIK MODELLING TERHADAP KETERAMPILAN*

VOKASIONAL DALAM PEMBUATAN BUKET BUNGA ANAK TUNADAKSA. *16*(1).

Dwijayanti, I., Sriyatun, & Sumarno. (2024). KELAYAKAN MODUL EKSTRAKURIKULER CRAFTING BUKE DI SDIT QUNTUM MULIA. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, *10*(3).

Hakim, L., & Wahyudi, H. F. (2022). *Teknik Modeling Konseling*. CV. Haura Utama.

Khotimah, K. (2019). IMPLEMENTASI PROGRAM KETERAMPILAN VOKASIONAL BAGI PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SMPN 1 SIDOREJO MAGETAN. *Jurnal Pendidikan Khusus*, *11*(1), 1–20.

Melati, D. L., Minarsih, M. M., & Fathoni, A. (2016). PENGARUH PENDIDIKAN , KETERAMPILAN , BASIC SKILL TERHADAP KARIR UNTUK KEINGINAN BERPINDAH KERJA (Studi Empiris di Kelurahan Jatingaleh Kecamatan Candisari Kota Semarang). *Journal of Management*, *2*(2).

Pangestu, A. A., Putri, H. K., Syarief, N. S., Filkhaqq, T. A., & Harjanti, G. Y. N. (2022). Karakteristik dan Model Pendidikan Bagii Anak Tunadaksa. *Edification Journal : Pendidikan Agama Islam*, *4*(2), 275–285.

Primawati, Y. (2023). Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood Studies*, *1*(2), 1–10.

Rinandiyana, R. L. R., Badriatin, T., & Agustina, D. (2021). Pelatihan Kewirausahan dengan Bucket Snack sebagai Alternatif Buah Tangan. In *CV. Penerbit Qiara Media*.

Sugiono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALPABETA.

Yuwono, I. (2020). *Penelitian SSR (Single Subjeck Research)*. PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT.

Zetta, Z. Z., & Rachim, H. A. (2021). Peran Dukungan Sosial Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tuna Daksa. *Pengabdian Dan Penelitian Kepada Masyarakat*, *2*(2).